

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGONDISIAN OPERAN UNTUK MENURUNKAN PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII B3 SMP NEGERI 2 SAWAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Md. Ayu Adnyani¹, Ny. Dantes², Mudjijono³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling , FIP

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail:

(madeayuadnyani@yahoo.com,nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,mudji_jono48@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Konseling yang bertujuan untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan penerapan konseling behavioral dengan teknik pengondisian operan.

Subyek dalam penelitian ini sebanyak 7 orang siswa kelas VIII B3 SMP Negeri 2 Sawan tahun pelajaran 2012/2013 yang memiliki perilaku agresif tinggi. Hasil tersebut diperoleh dari data primer atau data utama yaitu kuesioner dari pra siklus sampai siklus II. Metode observasi juga digunakan sebagai metode komplementer yang mendukung data primer tersebut. Data primer dalam bentuk kuesioner yang diperoleh dari responden dikumpulkan dan diolah dengan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian dari pra siklus diperoleh rata-rata pencapaian perilaku agresif terhadap 7 orang siswa sebesar 63.50 % dengan kategori tinggi. Pada siklus I terjadi peningkatan dengan rata-rata sebesar 11,11% dengan hasil 5 orang siswa yang dikategorikan sedang dan 2 orang siswa yang dikategorikan tinggi sehingga perlu melanjutkan treatment pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 18,57% dengan kategori rendah . Artinya siswa sudah bisa menurunkan perilaku agresif yang ada dalam dirinya. Data tersebut diperkuat dari hasil pengamatan perilaku agresif yang diisi oleh peneliti setiap pertemuan. Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengaplikasikan teknik pengondisian operan dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat menurunkan perilaku agresif yang dia miliki.

Kata kunci : konseling behavioral, pengondisian operan, perilaku agresif

Abstract

This research is research of counseling action which is purposed to decrease student's aggressive behavior by using operan adapting technique.

Subject of this research is 7 students class VIII B3 SMP Negeri 2 Sawan in academic year 2012/2013 that has high aggressive behavior. The result was obtained from primary data or main data namely questioner of pre-cycle to cycle II. Observation method was also used as complementary method that supports the primary data. Primary data in questioner form that was obtained from respondent was collected and processed by using analysis descriptive

The result of pre-cycle was obtained achieving average aggressive behavior in 7 students is 63.50% with high category. In cycle I was occurred the increasing with the average 11,11% with the result 5 students who were categorized middle and 2 students who were categorized high, so that they needed to continue the treatment in cycle II. In cycle II was occurred the increasing with the average is 18.75% with low category. It means the students were able to decrease aggressive behavior which exists in them self. Those data was supported from the result of observation aggressive behavior that was filled by researcher in every meeting. This result of the research is expected in order to make the students able to apply operan adapting technique in daily life, so that the students able to decrease aggressive behavior that exist in them self.

Kata kunci : behavioral counseling, operan adapting, aggressive behavioral

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk pribadi dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dipisahkan dengan manusia lainnya. Sejalan dengan hal itu sering terjadi hubungan kerjasama, saling mempengaruhi bahkan tidak jarang menjadi pertentangan.

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, termasuk interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.

Salah satu kontribusi pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia dapat dilihat dari salah satu indikator yaitu kemandirian peserta didik dalam mengambil keputusan hidup. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 Tahun 2003, secara eksplisit disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan. Selengkapnya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mengembangkan potesi peserta didik secara optimal, maka peserta didik harus dapat mandiri khususnya dalam mengambil keputusan dan mengelola dirinya dengan baik.

Agresif terjadi pada masa perkembangan, perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun, namun ketika anak memasuki usia 3-7 tahun perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah tidak hanya di rumah tetapi juga disekolah, diharapkan setelah melewati usia 7 tahun si anak sudah lebih dapat mengendalikan dirinya

untuk tidak menyelesaikan masalah dengan perilaku agresif, tetapi bila keadaan ini menetap maka ada indikasi anak mengalami gangguan psikologis. Jadi jika anak melewati usia 7 tahun masih memiliki perilaku agresif harus mendapat penanganan yang lebih serius apalagi akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain dalam berbagai lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

Munculnya perilaku agresif ini tidak terbatas di dalam kelas saja, melainkan muncul juga di dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Perilaku agresif juga sering ditemukan di lingkungan sekolah. Akibatnya, perilaku agresif yang ditampilkan tersebut akan dapat mengganggu proses belajar di kelas, baik bagi individu dengan perilaku agresif ataupun juga bisa pada individu lainnya sehingga akan menimbulkan terjadinya masalah dalam kehidupan sosial.

Di lingkungan sekolah biasanya terdapat perilaku agresif pada siswa yang disebabkan karena kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan. Sehingga muncullah perilaku agresif pada siswa di sekolah yang sering ditunjukkan dengan perilaku seperti : selalu membolos setiap ada jam pelajaran, membuat kegaduhan di dalam kelas, merusak milik orang lain, suka marah dengan umpatan kasar, suka mengancam dan memukul temannya. Siswa yang merasa dirinya memiliki tubuh yang lebih besar seringkali memaksakan kehendak dengan cara memaksa orang lain. Bila yang menjadi keinginannya tidak tercapai, ia tidak akan segan - segan untuk mengancam atau memukul. Dan seringkali sampai merusak milik orang seperti mainan, alat tulis, topi dan sebagainya.

Adapun beberapa pendapat menurut para ahli yang menyebutkan beberapa ciri-ciri perilaku agresif yaitu Menurut Andi Mappiare (1982 : 135 ÷ 137) menyatakan perilaku agresif ini sebagai berikut : 1). Suka mendebat, 2).Suka mengeluh, 3). Suka mencuri, 4). Suka membunuh, 5). Tega bunuh diri, 6). Suka mencampuri

urusan orang lain, 7). Garang dan kejam, 8). Bersikap sadis, 9). Sangat pemarah.

Sunarto, dkk (1994 : 187) menyatakan bahwa, orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat agresif untuk menutup keagalannya. Reaksinya Nampak dalam perilaku seperti : 1). Selalu membenarkan diri sendiri, 2). Mau berkuasa dalam setiap situasi, 3). Mau memiliki segalanya, 4). Bersikap senang mengganggu orang lain, 5). Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, 6). Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, 7). Menunjukkan sikap menyerang dan merusak, 8). Keras kepala dalam perbuatannya, 9). Bersikap balas dendam, 10). Memperkosakan hak milik orang lain, 11). Tindakan yang serampangan, 12). Marah secara sadis.

Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak. Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku. Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkan, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya.

Terhadap siswa yang menunjukkan perilaku agresif ini, biasanya guru memberikan perlakuan secara langsung berupa hukuman fisik, memberi PR yang lebih banyak, membersihkan WC, dan sebagainya. Cara atau pendekatan seperti ini sering tidak membawa hasil yang diharapkan. Berbagai cara memberikan perlakuan langsung berupa hukuman fisik

tidak akan bisa merubah perilaku agresif siswa tersebut salah satunya dengan pendekatan terhadap siswa dengan memberikan sentuhan- sentuhan dan menasehatinya secara halus.

Menurut Wolpe (dalam Natalia, 2008:21) Konseling Behavioral merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adaptif melalui proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon kognitif, motorik, dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulus eksternal dan internal dengan tujuan untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus respon sedapat mungkin. Respon kognitif adalah respon individu melibatkan perubahan dalam kemampuan pola pikir, kemahiran berbahasa, dan pengetahuan dari lingkungan. Sedangkan respon motorik adalah respon individu yang melibatkan kemampuan gerak tubuh dan refleksi pada bagian tubuh, misalnya, kaki, tangan, kepala, bahu dan pundak. Sedangkan yang dimaksud dengan respon emosional adalah respon individu yang melibatkan kemampuan emosional dalam menerima dan menghadapi masalah seperti : cemas, takut, gugup, sedih dan sebagainya.

Selanjutnya, Winaputra (2007:2.4) mengungkapkan,

Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Lingkungan merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi dan atau mengubah kapasitas untuk merespons.

Hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam konseling behavioral adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu dan mengatasi secara khusus perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini konselor meminta konseli untuk mengkonsolidasikan

tingkah laku apa yang benar-benar ingin diubahnya dan tingkah laku baru yang ingin diperolehnya (Wolpe dalam Natalia, 2008:22).

Corey (1988:197) menyatakan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme menitik beratkan pada perilaku individu. Menurutnya, perilaku individu ada karena adanya stimulus (rangsangan eksternal). Reaksinya berupa gerak dan perubahan jasmani yang bisa diamati secara objektif, serta bisa dipelajari dari luar. Manusia dikatakan sebagai makhluk kebiasaan belaka sehingga dia bisa dijadikan sedemikian rupa, dengan jalan memberi perangsang-perangsang yang tepat dan momen yang baik, sehingga ada proses belajar dan berlatih.

Watson (dalam Rosjidan 1988:230) yang merupakan pelopor behaviorisme radikal menyatakan bahwa reaksi-reaksi dan refleks-refleks bisa dikondisikan dan direkonditioner sehingga semua kebiasaan yang keliru bisa direkonditioner lagi. Sesuai dengan pernyataan di atas, maka perilaku sosialpun bisa dirubah atau dikembangkan dari perilaku sosial rendah menjadi perilaku sosial yang lebih tinggi. Menurut Santrock dan Yussen (dalam Semiawan 1999:264) bahwa perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan jika diulang-ulang.

Pendapat lain mengatakan bahwa konsep utama Konseling Behavioral berfokus pada tingkah laku yang tampak, ketepatan dalam menyusun tujuan-tujuan, pengembangan rencana-rencana treatment yang spesifik dan evaluasi objektif hasil-hasil konseling (Corey, 2003:323).

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari

pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya (Latipun, 2008:84).

Dari beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan konseling behavioral adalah konseling yang berurusan dengan perubahan tingkah laku kearah yang lebih adaptif serta studinya terbatas pada pengamatan dan perubahan tingkah laku. Atau dengan kata lain, Konseling Behavioral adalah proses membantu individu untuk belajar tentang bagaimana mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah interpersonal.

Menurut Buss (dalam Morgan, 1989), perilaku agresif adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik (secara fisik atau verbal) dan langsung atau tidak langsung.

Menurut Atkinson (1999), perilaku agresif adalah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak harta benda. Menurut Goble (1987) agresif adalah suatu reaksi terhadap frustrasi atau ketidakmampuan memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar dan bukan naluri.

Baron dan Bryne (2000) mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Berdasarkan definisi tersebut didapat empat pengertian mengenai agresif, pertama adalah agresif merupakan suatu bentuk perilaku bukan emosi, kebutuhan atau motif, kedua adalah si pelaku agresif mempunyai maksud untuk mencelakakan korban yang dituju, ketiga adalah korban agresif yaitu makhluk hidup bukan benda mati, sedangkan yang keempat adalah korban dari perilaku agresif ini tidak menginginkan atau menghindarkan diri dari perilaku pelaku agresif.

Menurut Abidin (2005) agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang

dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis. (psikologis.).misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

Hasil observasi pada tanggal 11 Pebruari 2013 menggambarkan di lapangan bahwa dengan adanya Bimbingan Konseling di sekolah, pada umumnya sudah dapat menangani berbagai permasalahan yang memang merupakan kajian dan tugas BK itu sendiri, baik itu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan bimbingan karir. Salah satunya adalah menangani masalah perilaku agresif pada siswa. Sudah tentunya hasil dari penanganan permasalahan ini sangat penting untuk dikaji karena siswa yang terus memiliki perilaku agresif nantinya akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain bahkan terlebih- lebih saat mereka dijauhi atau dimusuhi oleh temannya karena perilaku agresif mereka yang tidak diterima dalam pergaulannya di lingkungannya bergaul seperti di sekolah.

Hasil interview dengan guru pada tanggal 18 Pebruari 2013 tampak bahwa dalam menanggapi permasalahan tersebut dan terkait dengan kewajiban konselor sekolah, maka sudah tentunya dibutuhkan model konseling yang efektif untuk menurunkan tingkat perilaku agresif siswa tersebut yang penyebabnya sangat variatif. Berdasarkan paradigma perilaku agresif yang dihadapi oleh siswa maka bimbingan dan konseling memberikan suatu alternative penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah perilaku agresif yaitu dengan teknik Pengondisian Operan

(*Operan Conditioning*). Adapun landasan menggunakan teknik ini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Skinner (1971), jika suatu tingkahlaku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkahlaku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Dan prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola- pola tingkahlaku merupakan inti dari Pengondisian Operan.

Pengondisian Operan adalah salah satu teknik dalam terapi behaviorial, Skinner memusatkan pada hubungan tingkahlaku dan konsekuensinya. Pengondisian Operan merupakan teknik yang menggunakan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkahlaku. Konsekuensi menyenangkan akan memperkuat tingkahlaku, sementara konsekuensi tidak menyenangkan akan memperlemah tingkahlaku. Skinner menyebut konsekuensi tersebut dengan reinforcement (penguatan).

Bedasarkan uraian tersebut, perilaku agresif siswa dapat diturunkan dengan memberikan konseling behaviorial dengan teknik Pengondisian Operan. Untuk membuktikan hal tersebut secara empiris maka penelitian ini penting dilakukan di SMP Negeri 2 Sawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan dapat diartikan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dengan model siklus, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi kompetensi, dan situasi (Iskandar, 2009: 30). Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan /evaluasi, dan (4) refleksi

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sawan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII B3 SMP Negeri 2 Sawan yang memiliki perilaku agresif tinggi. Dipilihnya kelas ini sebagai sasaran perbaikan karena berdasarkan hasil observasi, dan penyebaran kuesioner yang dilakukan, dari 27 orang siswa, ada 7 orang siswa diantaranya menunjukkan perilaku agresif yang tinggi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi dan kuesioner. Metode yang digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif, karena peneliti bukan merupakan bagian dari subjek yang diteliti namun, ikut mengambil bagian dalam situasi yang sedang

diobservasi. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data mengenai perubahan perilaku siswa.

Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan data tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula (Nurkencana,1990:51). Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data mengenai komponen kognitif para siswa mengenai perilaku agresif. Menginterpretasikan skor yang diperoleh, tidak dapat dikatakan bahwa skor satu lebih baik dari skor lainnya. Dengan menggunakan metode kuesioner, dapat mengukur tingkat Perilaku Agresif siswa berdasarkan kenyataan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Lembar kuesioner merupakan lembar pernyataan-pernyataan untuk mengukur sejauh mana perkembangan perilaku agresif siswa.

Masing-masing butir pernyataan/pertanyaan disediakan lima alternatif jawaban yang diklasifikasikan sesuai dengan skala likert.

Data penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diadakan tindakan. Rumus yang digunakan adalah

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

dengan :

P = persentase pencapaian

X = skor mentah

SMI = Skor Maksimal Ideal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

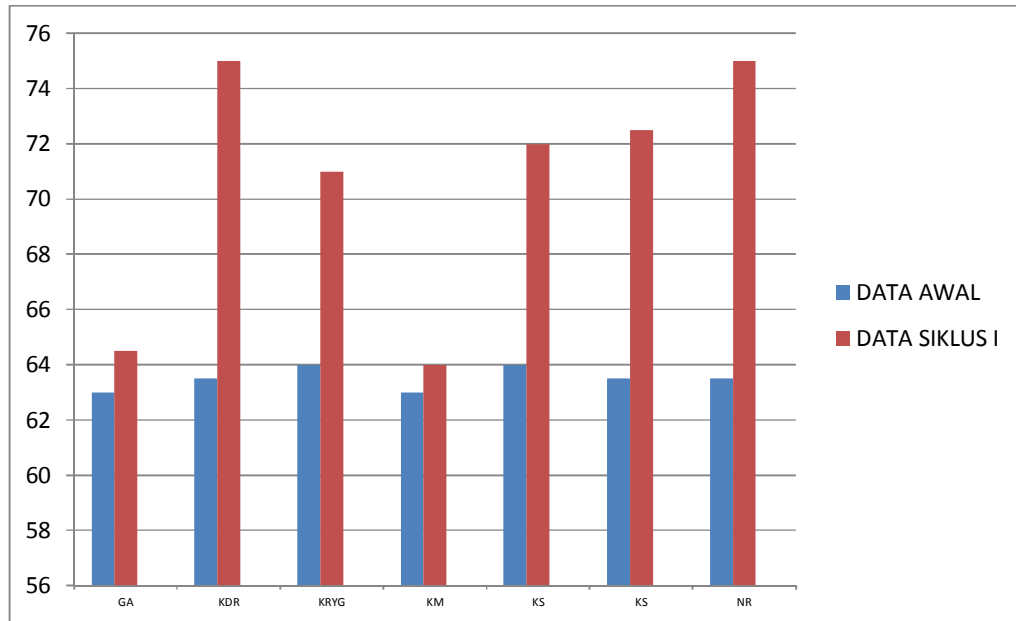
Hasil penelitian menjelaskan bahwa terjadi peningkatan presentase sehingga perilaku agresif menurun yang dilihat dari skor penyebaran awal sebesar 63,50% menjadi 71% pada siklus I dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,11%. Persentase peningkatan tersebut ditampilkan dalam tabel.01 dan grafik 01 sebagai berikut :

Tabel 01. Hasil Evaluasi Terhadap Hasil Tindakan Bimbingan Siklus I.

No	Subjek	Pengamatan				Gain score GS %	Presentas e peningkatan (GSN) %	Ket.
		Awal		Siklus I				
		Skor	%	Skor	%			
1	GA	126	63.00	129	64.50	1.5	2.38	Meningkat
2	KDR	127	63.50	150	75.00	11.5	18.11	Meningkat
3	KRYG	128	64.00	142	71.00	7	10.93	Meningkat
4	KM	126	63.00	128	64.00	1	1.58	Meningkat
5	KS	128	64.00	144	72.00	8	12.5	Meningkat
6	KS	127	63.50	145	72.50	9	14.17	Meningkat
7	NR	127	63.50	150	75.00	11.5	18.11	Meningkat
Rata-rata		127	63.50	141.14	71.00	7.07	11.11	

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan bahwa perlakuan konseling behavioral dengan teknik pengondisian operan dapat membantu

untuk menurunkan perilaku agresif siswa. Berarti bahwa semakin baik perlakuan bimbingan maka perilaku agresif siswa akan dapat lebih diturunkan.



Gambar 01. Hasil Evaluasi Terhadap Hasil Tindakan Bimbingan Siklus I.

Gambar 01 ini membuktikan bahwa dengan konseling behavioral dengan teknik pengondisian operan efektif digunakan untuk membantu menurunkan perilaku agresif siswa. Dari 7 orang siswa yang dibantu melalui konseling behavioral dengan teknik pengondisian operan, ternyata 5 diantaranya dapat menurunkan perilaku agresif siswa hingga mencapai 65% ke atas. Namun dari 7 orang siswa tersebut masih ada 2 orang siswa yang belum memenuhi persentase kriteria ketuntasan perilaku agresif sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu kepada kedua siswa tersebut dipandang perlu untuk diberikan bimbingan lanjutan.

Dari 7 orang siswa yang diberi bimbingan, 2 orang siswa diantaranya belum menunjukkan penurunan perilaku agresif yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pelaksanaan layanan bimbingan belum berjalan secara optimal dan efektif.

Disamping itu, siswa juga kurang semangat dan perhatian, belum mengoptimalkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam menerima layanan. Proses pelaksanaan layanan bimbingan tidak hidup, akibatnya siswa tidak aktif dan tidak bisa memberikan kesempatan dalam memberikan respon yang lain dan aktivitas interaktif antara anggota kelompok tidak optimal. Oleh karena itu siklus II perlu diadakan perbaikan, yaitu perbaikan dimulai dari peningkatan pemberian layanan, agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

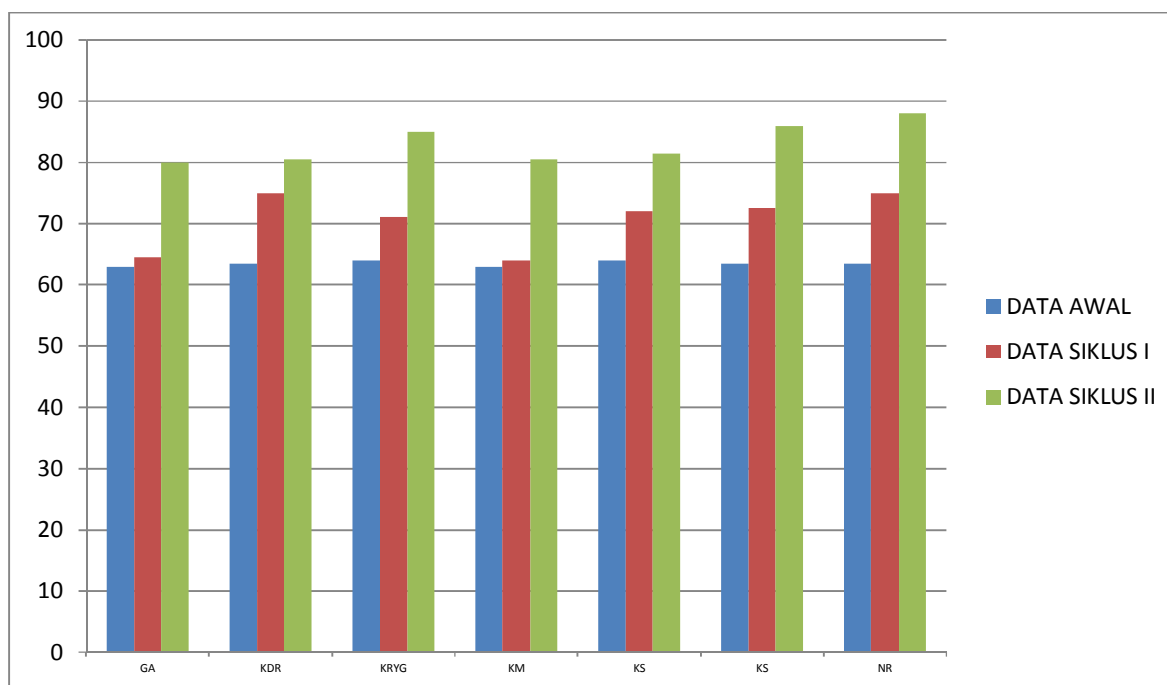
Hasil pelaksanaan pada siklus II terjadi peningkatan presentase perilaku agresif dari 71% pada siklus I menjadi 83,50% dengan rata-rata peningkatan sebesar 18,57% pada siklus II. Persentase peningkatan pada siklus II ditampilkan pada tabel 04 dan grafik 02 sebagai berikut:

Tabel 02. Hasil Evaluasi Terhadap Hasil Tindakan Konseling Kelompok Siklus II.

No	Subjek	Pengamatan						Gain Score GS %	Prese ntase pening katan (GSN) %	Ket.
		Awal Skor	%	Siklus I Skor	%	Siklus II Skor	%			
1	GA	126	63.00	129	64.50	160	80.00	15.5	24.03	Meningkat
2	KDR	127	63.50	150	75.00	167	83.50	8.5	11.33	Meningkat
3	KRYG	128	64.00	142	71.00	170	85.00	14	19.71	Meningkat
4	KM	126	63.00	128	64.00	161	80.50	16.5	25.78	Meningkat
5	KS	128	64.00	144	72.00	163	81.50	9.5	13.19	Meningkat
6	KS	127	63.50	145	72.50	172	86.00	13.5	18.62	Meningkat
7	NR	127	63.50	150	75.00	176	88.00	13	17.33	Meningkat
Rata-rata		127	63.50	141.14	71.00	167	83.50	12.92	18.57	

Memperhatikan tabel 02 di atas dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan

persentase sehingga perilaku agresif siswa menurun pada setiap individu



Gambar 02. Grafik Presentase Penurunan Perilaku Agresif siswa Siklus II

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling behavioral dengan teknik pengondisian operan dengan efektif untuk menurunkan perilaku agresif siswa kelas VIII B3 SMP Negeri 2 Sawan, ini terbukti dari peningkatan persentase perilaku agresif siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner perilaku agresif. Perilaku agresif siswa 63.50% menjadi 71% pada siklus I dan dari 71% menjadi 83.50% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 11.11% dari kondisi awal ke siklus I dan 18.57% dari siklus I ke siklus II. Semakin baik penerapan konseling behavioral dengan teknik pengondisian operan yang diberikan untuk menurunkan perilaku agresif siswa, maka semakin baik hasil yang didapat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut : 1) kepada Sekolah, Tingginya perilaku agresif para siswa pada kelas VIII B3 SMP Negeri 2 Sawan sebaiknya dilakukan dengan cara menumbuhkan kerjasama yang baik antara personil-personil sekolah. 2). Kepada Siswa, Siswa sebaiknya melatih diri untuk bersikap dan berperilaku yang baik dan memilih pergaulan yang mengarahkan ke perbuatan yang positif. 3). Kepada Guru BK, Untuk menurunkan perilaku agresif siswa guru BK dapat menggunakan teori konseling behavioral dengan teknik pengondisian operan dan tidak hanya memberikan hukuman fisik kepada siswa yang bermasalah. Kepada Guru Bidang Studi, Guru 4). bidang studi sebaiknya memberikan pengawasan terhadap perilaku siswa dan meminimalkan jam- jam kosong/ kelas bebas dapat menekan munculnya perilaku agresif. 5). Kepada Wali Kelas, Wali kelas dapat membantu dalam memperhatikan dan mengamati perilaku siswa seyogyanya tetap berkoordinasi dengan guru bidang studi disekolah dengan melakukan kerjasama sehingga dapat memberikan penanganan secara dini. 6). Kepada Mahasiswa BK, Mengingat penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan subjek, bagi mahasiswa BK

yang mungkin tertarik dengan peneliti ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan masalah-masalah perilaku agresif.

DAFTAR RUJUKAN

- Amti, Erman. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bagiada, Kadek. 2002. Upaya Mengatasi Perilaku Agresif (Studi Menggunakan Pendekatan Konseling Behavioral Dengan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 5 Tajun Kecamatan Kubutambahan i Buleleng). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Konseling, Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Corey, Gerald. (E. Koeswara Penerjemah) 1988. *Teori Praktek Dan Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offset
- Gerald Corey 1990. *Counselling And Psychotherapies: Theory and Practice*.
- <http://www.psiko holic.com/model konseling behavioral>
- <http://www.teori behavioral.com/model konseling behavioral>
- <http://www.teori pendekatan konseling behavior therapy.com/model konseling behavioral>
- <http://www.whooil.com/2010/12/inilah-arti-dan-pengertian-perilaku.html#ixzz2GQ2nhgRI>
- James. C Hansen. 1977. *Counselling : theory And Process*
- Nurkencana,Wayan, dan PPN. Sunartna.1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya:Usaha Nasional.
- [Pengertian Perilaku Agresif | belajarpsikologi.com](http://belajarpsikologi.com)

Tika Apriani, Ni Wayan. 2012. Penerapan Bimbingan Pribadi-Sosial Dengan Model Konsiderasi Untuk Menanamkan Budi Pekerti Siswa Kelas X^a Tata Niaga Smk Negeri 1

Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Konseling, UNDIKSHA Singaraja.